

## **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan melalui Pengembangan Perikanan Tangkap di Desa Majakerta, Indramayu, Jawa Barat**

### **(Empowering of Fisherman Community through Capture Fisheries in Majakerta Village, Indramayu, West Java)**

**Roisul Ma'arif<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>2</sup>, Thomas Nugroho<sup>2</sup>, Sulistiono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranagsiang, Bogor 16144.

<sup>2</sup> Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

<sup>3</sup> Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

\*Penulis Korespondensi: onosulistiono@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Desa Majakerta merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap cukup besar. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan perikanan tangkap ini dilakukan selama dua tahun dua bulan, sejak tahun 2011–2013. Kegiatan difokuskan pada dua kelompok nelayan yang terdiri atas nelayan besar (perahu ukuran di atas 5 GT, sebanyak 19 orang) dan nelayan kecil (perahu ukuran 2–5 GT, sebanyak 58 orang). Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan nelayan, yang untuk selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan. Program kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan. Dari hasil pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa nelayan telah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatannya. Namun demikian, beberapa juga masih perlu pembinaan yang lebih intensif.

Kata kunci: Desa Majakerta, Indramayu, pemberdayaan masyarakat, perikanan tangkap

#### **ABSTRACT**

Majakerta is one of the village in Indramayu which has high potential of capture fishery resources. Community empowerment through capture fishery had been done for two years and two months, since 2011–2013. The activity focused on two groups consisting of big group of fishermen (boat size more than 5 GT, 19 people) and small group one (boat size 2–5 GT, 58 people). Objective of the activity was to increase skill and knowledge of the fishermen, as a base to improve their income. From the result of activity, it was known that fishermen could increase their knowledge, skill, and income. Nevertheless, they still need assistance more intensively.

Keywords: capture fishery, community empowerment, Indramayu, Majakerta Village

#### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas, dan kebebasan bertindak (Robinson 1994). Pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Payne 1997). Pemberdayaan masyarakat di Indonesia telah menjadi program nasional

pemerintah dan swasta. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Fokus utama pemberdayaan masyarakat di Indonesia untuk mengurangi kemiskinan melalui proses perencanaan masyarakat yang menghasilkan lapangan kerja dan berinvestasi pada proyek infrastruktur berskala kecil yang meningkatkan pembangunan desa dan kawasan perkotaan.

Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian

utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan tradisional (Syarief 2001). Nelayan di Desa Majakerta termasuk dalam kelompok nelayan tangkap tradisional. Kelompok nelayan tangkap tradisional di Desa Majakerta dibagi menjadi nelayan besar dan kecil. Menurut UU RI No.45 tahun 2009 tentang perikanan, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *gross ton* (GT). Memberdayakan masyarakat nelayan berarti menciptakan peluang bagi masyarakat nelayan untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Nelayan merupakan salah satu subyek pembangunan pemerintah dalam ranah kelautan dan perikanan. Keadaan nelayan yang selama ini terpuruk, termanfaatkan tanpa diuntungkan, membuat banyak pemerhati melayangkan perhatiannya pada nasib nelayan. Begitu pula dengan kondisi nelayan di Desa Majakerta. Rata-rata tingkat pendidikan nelayan di Majakerta yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD), pola hidup nelayan lebih ke arah konsumtif dengan membelanjakan hasil usaha untuk hal-hal yang bersifat hiburan bukan untuk investasi, dan belum adanya kelembagaan nelayan di Desa Majakerta. Faktor-faktor tersebut yang menjadi dasar perlu dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Majakerta. Pemberdayaan masyarakat terhadap usaha perikanan tangkap, khususnya nelayan ditujukan untuk; 1) Mencapai dan memperkuat proses partisipasi dalam pembangunan usaha nelayan berdasarkan potensi lokal; 2) Memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan Desa Majakerta; 3) Menggerakkan perekonomian nelayan berbasis sumber daya lokal; dan 4) Meningkatkan kualitas keterampilan nelayan melalui pendidikan dan pelatihan.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Waktu dan Lokasi

Program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan selama dua tahun dua bulan, sejak dari bulan November 2011–Desember 2013, di Desa

Majakerta, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

### Metode

Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan pada awal tahun (Januari–Februari), sedangkan pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan (April–November). Kegiatan dilakukan melalui *participant observation* (Atkinson & Hammersley 1994; Cornwall & Jewkes 1995). Keuntungan menggunakan metode *participant observation* adalah dapat mengetahui kondisi sosial di internal objek penelitian secara detail dan perbedaannya dengan perspektif dari luar; serta juga dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan kelompok sosial (Lopez 2014).

Nelayan yang terlibat dalam program pemberdayaan dan pendampingan terdiri dari nelayan besar dan kecil. Nelayan besar didefinisikan sebagai nelayan yang bekerja dengan kapal ikan berukuran > 5 GT, sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang bekerja dengan kapal ikan berukuran ≤ 5 GT. Jumlah yang terlibat dalam program pemberdayaan meliputi nelayan kecil sebanyak 58 orang dan nelayan besar 19 orang selama tahun 2012–2013. Pada tahun 2012, jumlah nelayan kecil yang terlibat ada 41 orang, sedangkan nelayan besar ada 9 orang. Sementara pada tahun 2013, jumlah nelayan kecil yang terlibat ada 17 orang, dan nelayan besar 10 orang.

Pelatihan dilaksanakan selama 7 hari bertempat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal Jawa Tengah pada tahun 2012 dan 2013. Pelatihan tersebut ditujukan untuk nelayan besar. Adapun jenis pelatihannya adalah teknik mesin kapal. Sementara, kegiatan pendampingan dilaksanakan di Desa Majakerta dari tahun 2011–2013. Pendampingan dilakukan setiap hari untuk nelayan besar dan kecil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Nelayan Desa Majakerta terdiri dari dua kelompok, yaitu nelayan besar dan kecil. Masing-masing kelompok tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan nelayan besar khususnya anak buah kapal (ABK) memerlukan peningkatan kemampuan dan pengetahuan tentang mesin. Kebutuhan pengadaan alat tangkap yang mampu meningkatkan perekonomian me-

rupakan keinginan dari nelayan kecil. Sehingga, bentuk pemberdayaan masyarakat nelayan yang dilakukan adalah pelatihan mesin bagi nelayan besar, pengadaan alat tangkap dan penguatan kelembagaan nelayan kecil.

Kegiatan pelatihan mesin mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi dan disiplin dalam kegiatan pekerjaan yang berhubungan dengan perikanan tangkap, meningkatkan keterampilan teknis penangkapan bidang mesin dan navigasi di Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal, Kementerian Kelautan dan Perikanan (Gambar 1). Kurikulum pelatihan disusun oleh panitia berdasarkan kompetensi kerja bagi peserta pelatihan dengan jumlah jam berlatih 50 jam dengan materi pelatihan terdiri dari; 1) Prinsip kerja motor diesel; 2) Sistem motor diesel; 3) Perawatan komponen motor diesel; 4) Perawatan mesin pendingin; 5) Kelistrikan kapal perikanan; 6) Analisa kerusakan mesin; dan 7) Navigasi kapal perikanan

Peserta pelatihan adalah nelayan yang berasal dari Desa Majakerta. Mereka berprofesi sebagai anak buah kapal (ABK) dan teknisi mesin perahu besar (di atas 5 GT). Pelaksanaan pelatihan mesin ini pada tahun 2012 dan 2013. Jumlah peserta pelatihan pada tahun 2012 dari Desa Majakerta sebanyak 9 orang dan tahun 2013 sebanyak 10 orang. Pelatihan dilaksanakan selama 7 hari.

Pemberi materi berasal dari Widyaiswara/pelatih/tutor yang merupakan tenaga profesional yang berasal dari BPPP Aertembaga yang memenuhi kualifikasi pelatih yang telah memiliki persyaratan, yaitu; (1) Menguasai materi yang dilatihkan; (2) Menguasai metode berlatih; (3) Mampu menilai hasil berlatih; (4) Berkepribadian sebagai pelatih; dan (5) Memiliki disiplin yang tinggi.

Bentuk pemberdayaan untuk menggerakkan perekonomian nelayan kecil dengan cara pemberian bahan alat tangkap, alat keselamatan, dan penguatan kelembagaan. Bahan alat tangkap yang diberikan antara lain, jaring rampus (*gillnet*), jaring kejer (*gillnet*), jaring kakap (*gillnet*), bubu (Gambar 2 a), dan jaring kantong (*trammelnet*) Gambar 2 b. Alat keselamatan yang diberikan berupa *lifejacket*. Penguatan kelembagaan dimulai dengan pembentukan kelompok nelayan, pembuatan AD-ART (Anggaran Dasar dan Aturan Rumah Tangga) organisasi, penentuan kegiatan organisasi, dan melakukan hubungan dengan pihak luar.

Nelayan kecil Desa Majakerta melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan selama sehari (*one day trip*), sehingga mereka disebut sebagai nelayan harian. Ada 1–2 orang nelayan yang mengoperasikan alat tangkap. Nelayan harian ini melakukan kegiatan penangkapan ikan dari perairan Desa Karangsong sampai



Gambar 1 Beberapa kegiatan pelatihan; a) Praktek mesin diesel; b) Praktek kelistrikan kapal perikanan; dan c) Praktek sistem refigerasi kapal perikanan.



Gambar 2 a) Penyerahan bahan bubu pada nelayan dan b) Pembuatan jaring kantong (*trammel net*).

dengan perairan Desa Glayem. Pada musim Timur (Juni–Desember), mereka beroperasi di wilayah Ciharang (Subang), Teluk, dan Tegur (Indramayu).

Konstruksi kapal nelayan harian Desa Majakerta terbuat dari kayu. Ruang kemudi terletak di bagian buritan, ruang mesin berada di bagian buritan, dan tidak memiliki palka ikan. Kapal ini berukuran sekitar 1–3 GT, dimensi kapal adalah panjang (LOA) 4–6 m, lebar (B) 2–3 m, dan tinggi (D) 0,5–1 m. Kapal menggunakan mesin luar (*outboard engine*) berkekuatan 12–16 PK.

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan harian Desa Majakerta sangat beragam, yaitu jaring rampus (*gillnet*), jaring kejer (*gillnet*), jaring kakap (*gillnet*), dan bubu. Jaring rampus merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan harian Desa Majakerta. Penggunaan berbagai jenis alat tangkap ini disesuaikan dengan musim dan jenis hasil tangkapan. Nelayan umumnya hanya membawa 1 jenis alat tangkap ketika melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Tahun 2012–2013 peserta/nelayan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat ini ada 58 orang. Peserta tersebut terdiri dari 41 orang pada tahun 2012 dan 17 orang pada tahun 2013. Tahun 2012, sebanyak 21 orang mendapat bahan jaring rampus (*gillnet*), 3 orang mendapat bahan jaring kejer (*gillnet*), 2 orang mendapat bahan jaring kakap (*gillnet*), 9 orang mendapat bahan bubu, dan 6 orang mendapat bahan jaring kantong (*trammelnet*). Tahun 2013, sebanyak 3 orang mendapat bahan jaring rampus (*gillnet*), 2 orang mendapat bahan jaring kejer (*gillnet*), 5 orang mendapat bahan jaring kakap (*gillnet*), 1 orang mendapat bahan bubu, dan 6 orang mendapat bahan jaring kantong (*trammelnet*). Sehingga, ada 23 orang mempunyai 2 jenis alat tangkap (*multigear*) dan 35 orang mempunyai 1 jenis alat tangkap.

Pembuatan alat tangkap dikerjakan sendiri oleh nelayan. Setelah alat tangkap tersebut selesai, maka akan segera dioperasikan ketika musimnya sudah datang. Setiap jenis jaring mempunyai pola operasi yang berbeda-beda, terutama terkait dengan waktu dan lama operasinya. Jenis alat tangkap rampus (*gillnet*), jaring kantong (*trammelnet*), dan jaring kakap (*gillnet*) dioperasikan dari pagi sampai sore hari. Satu hari bisa 2–3 kali *setting* dan *hauling*. Khusus untuk jaring kakap (*gillnet*) dioperasikan selama 2–3 hari. Jenis jaring kejer (*gillnet*) dan bubu dioperasikan (*setting*) pada sore hari dan *hauling* pada pagi hari. Jenis hasil tangkapan nelayan/bulan dapat dilihat pada Tabel 1.

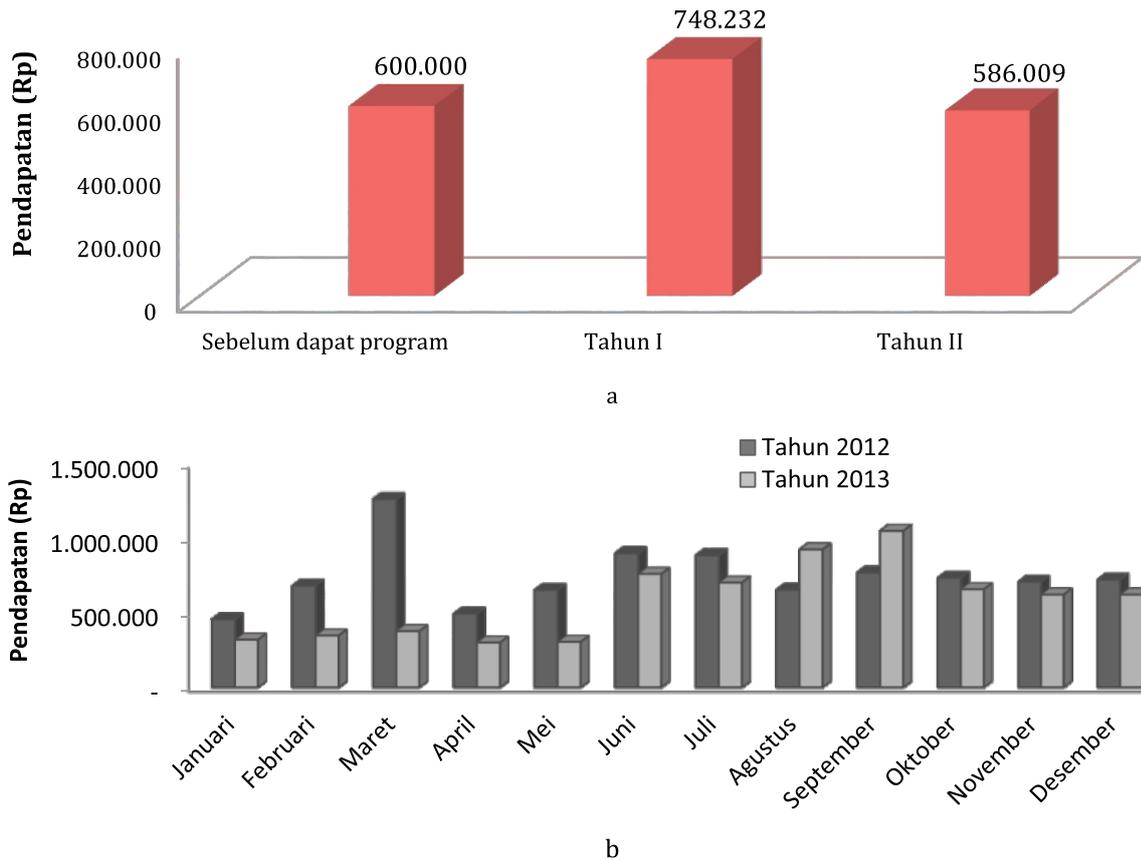
Selama masa pendampingan, nelayan diwajibkan untuk mencatat hasil pendapatannya selama melaut ke dalam buku usaha. Pendapatan/bulan nelayan akan tercatat dan terpantau. Hasil dari data buku usaha tersebut dapat dijadikan sebagai analisa dan perkembangan usaha sebelum dan sesudah nelayan mendapatkan program pemberdayaan.

Hasil catatan usaha nelayan menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan per bulan pada tahun 2012 sebesar Rp 748.232 dan pada tahun 2013 tercatat sebesar Rp 586.009. Pendapatan rata-rata/bulan sebelum mendapat program sebesar Rp 600.000 seperti terlihat pada Gambar 3 a. Adanya keragaman jenis alat tangkap (*multigear*) meningkatkan pendapatan nelayan. Salah satu contohnya pada nelayan yang mengoperasikan jaring kantong (*trammelnet*). Peningkatan pendapatan/bulannya mencapai Rp 950.000 (Gambar 3 b).

Hasil tangkapan nelayan dipasarkan melalui bakul. Hasil tangkapan mereka tidak dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Majakerta. Mereka masih punya hutang di bakul tersebut. Konsekuensinya adalah mereka harus menjual hasil tangkapannya di bakul. Harga jual hasil

Tabel 1 Jenis hasil tangkapan per bulan

Jenis hasil tangkapan	Bulan												Harga/Kg (Rp)	Jenis alat tangkap	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
Rajungan	v	v	v	v	v									25.000–50.000	Kejer ( <i>gillnet</i> ) dan bubu
Kepiting	v	v	v	v	v									50.000–100.000	Rampus, kejer ( <i>gillnet</i> ), dan bubu
Udang	v	v	v	v	v									10.000–95.000	Kantong ( <i>trammelnet</i> ) dan kejer ( <i>gillnet</i> )
Ikan					v	v	v	v	v	v	v	v	v	5.000–30.000	Rampus dan kakap ( <i>gillnet</i> )
Cumi-cumi	v	v	v											25.000–30.000	Kantong ( <i>trammelnet</i> )



Gambar 3 a) Pendapatan rata-rata/bulan (sebelum program, tahun I, dan II) dan b) Pendapatan/bulan (tahun I dan II).

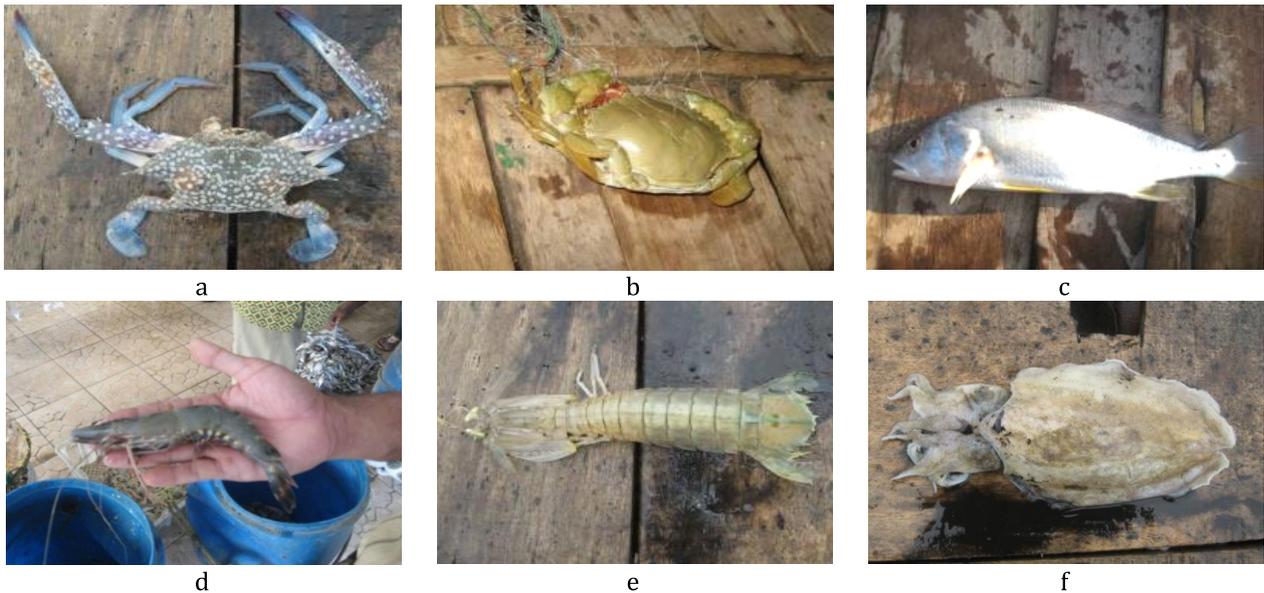
tangkapannya ditentukan oleh bakul tersebut. Kecenderungan harganya di bawah harga normal di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hasil tangkapan dominan di Desa Majakerta adalah rajungan dan ikan (Gambar 4). Potensi dan peluang pasar hasil tangkapan tersebut masih sangat besar.

Nelayan kecil Desa Majakerta belum memiliki kelembagaan resmi seperti kelompok nelayan. Sehingga dibentuklah kelembagaan nelayan kecil. Kelompok nelayan kecil Desa Majakerta bernama Sumber Laut dibentuk pada tanggal 29 November 2011. Dibentuknya kelompok ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat nelayan Majakerta yang makmur sandang pangan melalui peningkatan hasil penangkapan ikan. Upaya berkelompok ini diharapkan mampu mengembangkan usaha penangkapan dalam hal penyediaan alat tangkap. Melalui upaya berkelompok ini telah disusun dan disepakati tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART). Melalui upaya berkelompok ini juga telah disepakati mengenai kegiatan rutin

seperti pengadaan tabungan dan arisan nelayan setiap bulan (Gambar 5).

Pada bulan Februari 2012, kelompok nelayan Sumber Laut mengadakan kegiatan menabung. Tabungan nelayan ini dibuat untuk membantu anggota nelayan dalam mendukung penyediaan alat tangkap dan perbekalan melaut. Hasil pendapatan nelayan per harinya dapat disimpan dalam bentuk tabungan. Besarnya nilai tabungan tidak ditentukan dan dapat diambil sewaktu-waktu ketika nelayan membutuhkannya (Gambar 6).

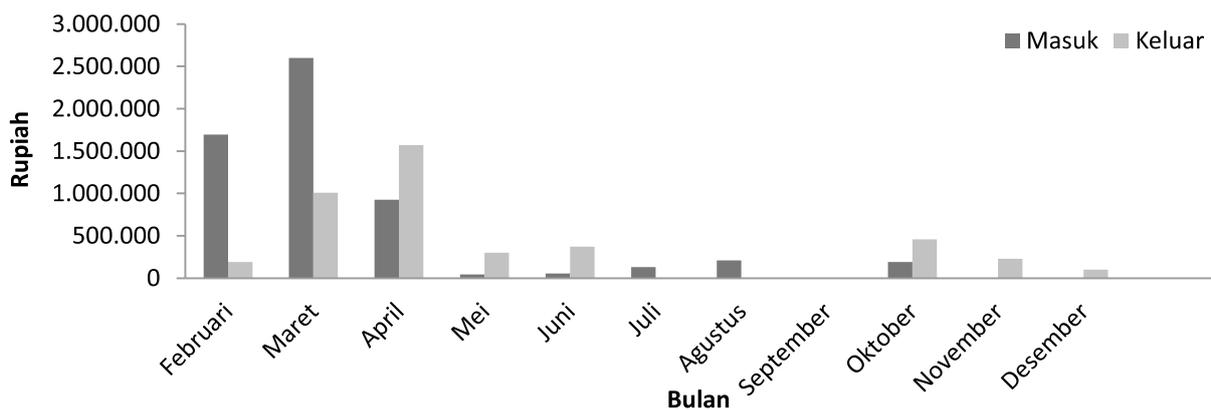
Selain kegiatan tabungan nelayan, untuk menguatkan kelembagaan nelayan Desa Majakerta maka dibentuklah arisan nelayan. Arisan nelayan diadakan untuk mempererat silaturahmi anggota kelompok, hasil arisan digunakan untuk mendukung kegiatan operasi nelayan, dan sebagai agenda rutin bulanan kelompok. Besarnya arisan yang disepakati bersama, yaitu sebesar Rp 50.000/orang dan dibuka per bulannya untuk 3 orang. Jumlah nelayan yang mengikuti arisan ini ada 36 orang.



Gambar 4 Beberapa komoditas hasil tangkapan nelayan; a) Rajungan; b) Kepiting; c) Ikan Blama; d) Udang; e) Cakrek; dan f) Blekutak.



Gambar 5 a) Logo Kelompok; b) Proses pembentukan kelompok; dan c) Pengesahan AD-ART.



Gambar 6 Grafik tabungan nelayan Tahun 2012.

Tahun 2013 kelompok nelayan Sumber Laut resmi terdaftar di Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Indramayu sebagai Kelompok Usaha Bersama (KUB), sehingga kelompok ini mendapat perhatian dan pendampingan dari dinas (Gambar 7). Kelompok nelayan ini juga dapat mengakses program dan pelatihan yang ada di dinas. Saat ini KUB Sumber Laut difasilitasi

plang kelompok oleh Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Indramayu.

**Pembahasan**

Pemberdayaan masyarakat nelayan yang dilakukan di Desa Majakerta telah terlaksana selama 2 tahun. Sasaran kegiatan pemberdayaan adalah nelayan besar dan kecil Desa Majakerta.



Gambar 7 Kunjungan dari Penyuluh Perikanan ke kelompok dan plang KUB Sumber Laut.

Bentuk kegiatan pemberdayaan 2 kelompok nelayan tersebut berbeda-beda. Bentuk pemberdayaan untuk nelayan besar, yaitu berupa peningkatan kemampuan dan pengetahuan tentang mesin. Sedangkan bentuk pemberdayaan untuk nelayan kecil, yaitu berupa pengembangan alat tangkap dan penguatan kelembagaan.

Peserta kegiatan pelatihan mesin merasakan manfaat yang sangat besar. Rata-rata mereka belum pernah mengikuti kegiatan seperti ini. Ditunjang dengan tenaga profesional dan bahan praktek yang memadai, peserta mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman tentang mesin kapal perikanan. Peserta dapat naik kelas dari awalnya anak buah kapal (ABK) menjadi teknisi mesin di kapal perikanan. Hal tersebut semakin ditunjang dengan adanya sertifikat dari Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Pengembangan alat tangkap untuk nelayan kecil dengan cara penerapan sistem *multigear*, penambahan jumlah (*piece*) alat tangkap, dan pembaruan alat tangkap nelayan yang rusak. Sistem *multigear* mengarahkan nelayan untuk mempunyai lebih dari satu jenis alat tangkap. Sepanjang musim nelayan dapat mengoperasikan alat tangkap sesuai dengan jenis tangkapannya. Penambahan jumlah *piece* alat tangkap dapat meningkatkan pendapatan rata-rata nelayan. Pembaruan alat tangkap membuat nelayan kembali beroperasi melaut. Pengembangan alat tangkap sebagai media bagi nelayan meningkatkan perekonomiannya.

Tahun 2011–2012 terjadi peningkatan pendapatan rata-rata per bulan dari Rp 600.000 menjadi Rp 748.232. Pengembangan alat tangkap memberikan dampak positif dalam peningkatan pendapatan nelayan. Peningkatan signifikan terjadi pada nelayan yang mengoperasikan jaring kantong (*trammelnet*). Nelayan yang mengoperasikan jaring kantong

(*trammelnet*) sebanyak 6 orang. Pendapatan rata-rata per bulannya sebesar Rp 790.664. Sebelumnya nelayan kecil Desa Majakerta ini belum ada yang mengoperasikan alat tangkap ini. Dikarenakan biaya pengadaan jaring ini cukup besar. Namun, hasil tangkapan berupa udang mempunyai harga jual yang cukup tinggi mencapai Rp 95.000/kg.

Tahun 2012–2013 terjadi penurunan pendapatan rata-rata per bulan dari Rp 748.232 menjadi Rp 586.009. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, faktor alam (angin dan curah hujan). Ikan dan rajungan sebagai hasil tangkapan utama menurun jumlahnya. Nelayan kesulitan mencari daerah yang banyak tangkapannya. Kedua, adanya gangguan di laut (alat tangkap sero) merusak alat tangkap nelayan. Pemasangan alat tangkap sero di perairan Majakerta meninggalkan bekas bambu yang masih tertancap di dalam perairan. Secara kasat mata bekas bambu tersebut tidak terlihat. Jaring nelayan sobek ketika proses *hauling* dilakukan. Ketiga, peningkatan harga bahan bakar dan bahan alat tangkap tidak diimbangi dengan peningkatan harga komoditas.

Selain masalah-masalah di atas, ada permasalahan yang masih dialami oleh nelayan, yaitu masih adanya keterikatan di bakul. Nelayan harus menjual hasil tangkapannya di bakul. Harga jual tangkapan di bakul tergolong masih rendah. Harapan nelayan sendiri menginginkan harga jual tangkapan naik, karena tingginya biaya operasi dan pengadaan alat tangkap saat ini. Apabila mereka telah lepas dari keterikatan bakul, mereka dapat menjual melalui pelelangan di TPI Desa Majakerta. Harga jual tangkapan di TPI Desa Majakerta lebih tinggi daripada di bakul.

Adanya kelembagaan seperti kelompok nelayan ternyata memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan

di atas dan mendorong nelayan menuju ke arah kemandirian. Hal itu dirintis melalui kegiatan seperti tabungan dan arisan nelayan. Tabungan nelayan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap nelayan tentang investasi jangka panjang. Ketika musim paceklik tiba dan alat tangkap rusak, nelayan dapat menggunakan tabungannya. Kegiatan arisan diadakan sebagai pertemuan rutin kelompok tiap bulan. Adanya pertemuan rutin dapat mempererat silaturahmi antar nelayan. Hasil arisan dapat digunakan untuk membantu penyediaan perbekalan dan pengadaan alat tangkap bagi nelayan.

Selain itu kelompok nelayan mulai dihubungkan dengan pihak luar seperti Dinas Pemerintah. Program dan pelatihan dari Dinas Pemerintah dapat diakses oleh nelayan. Program dan pelatihan ini dijadikan sebagai media pembelajaran bagi nelayan untuk meningkatkan kualitas dan pengalaman. Selain itu, agar terjalin komunikasi yang lebih baik antara Dinas Pemerintah dengan nelayan.

Pola pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Majakerta berbasiskan potensi dan kearifan lokal. Pertama, dalam hal peningkatan kompetensi melalui pelatihan mesin kapal perikanan, bahwa mesin kapal yang digunakan sebagai media pelatihan dan pendidikan adalah mesin yang biasa dipakai oleh nelayan-nelayan di Desa Majakerta. Kedua, dalam proses pembentukan kelembagaan nelayan kecil dilakukan secara musyawarah dan mengedepankan proses partisipasi masyarakat. Ketiga, dalam pengadaan alat tangkap untuk nelayan kecil menggunakan alat tangkap yang biasa dioperasikan oleh nelayan Desa Majakerta.

## SIMPULAN

Proses pembentukan kelembagaan nelayan kecil Sumber Laut Desa Majakerta dilakukan secara musyawarah dan mengedepankan proses partisipasi masyarakat. Kegiatan-kegiatan kelompok Sumber Laut Desa Majakerta seperti: pembuatan Anggaran Dasar (AD) Anggaran

Rumah Tangga (ART), arisan nelayan, tabungan nelayan, dan komunikasi dengan Pemerintah Daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu telah memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan kecil di Desa Majakerta. Pengembangan alat tangkap untuk nelayan kecil dengan cara penerapan sistem *multigear*, penambahan jumlah *piece* alat tangkap dan pembaruan alat tangkap nelayan yang rusak telah menggerakkan perekonomian nelayan berbasis sumber daya lokal. Kegiatan pelatihan mesin untuk nelayan di Desa Majakerta melalui Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah meningkatkan kualitas keterampilan nelayan melalui pendidikan dan pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson P, Hammersley M. 1994. *Ethnography and participant observation: In Handbook of qualitative research*. New York (US): Sage Publishing. Page: 248–261.
- Cornwall A, Jewkes R. 1995. What is participatory research?. *Social Science & Medicine*. 41(12): 1667–1676.
- Lopez MAM. 2014. Quantitative and Qualitative Research Methods. [Internet]. [Diunduh 10/03/2016]. Tersedia pada: [http://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/participant\\_Observation.pdf](http://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/participant_Observation.pdf).
- Payne M. 1997. *Social Work and Community Care*. London (UK): McMillan.
- Robinson JR. 1994. *Community Development in Perspective*. Ames (US): Iowa State University Press.
- Syarief E. 2001. Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. [Internet]. [Diunduh 15/01/2014]. Tersedia pada: [http://www.bappenas.go.id/index.php/download\\_file/view/10691/2407](http://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/10691/2407)
- UU RI tahun 2009 tentang Perikanan.